

AMANAT
P.J.M. PRESIDEN SUKARNO
PADA RESEPSI-PEMBUKAAN
KONGRES P.N.I. KE-X DI PURWOKERTO

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS

282

AMANAT
P.J.M. PRESIDEN SUKARNO

DIUTJAPKAN PADA RESEPSI-PEMBUKAAN
KONGRES P.N.I. KE-X TGL. 28 AGUSTUS 1963, DJAM 20.08
DI GEDUNG ISSOLA PURWOKERTO

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Saja diminta untuk memberi amanat kepada resepsi Kongres jang ke-X Partai Nasional Indonesia. Apa jang hendak saja katakan, baiklah kita lebih dahulu mentjamkan keadaan kita pada waktu sekarang ini, Indonesia pada waktu sekarang ini, duduk dalam alam apa!

Tatkala saja 36, 37 tahun jang lalu buat pertama kali mentjetuskan MARHAENISME, keadaan kita adalah berlainan dengan keadaan kita sekarang ini. Keadaan dunia adalah berlainan dengan keadaan dunia sekarang ini. Bahkan keadaan saja adalah berlainan dengan keadaan saja sekarang ini. Kalau mengenai diri saja, dulu itu saja masih muda — sekarang sudah tua —, dulu saja katakanlah pemimpin biasa, sekarang saja Presiden Republik Indonesia, Republik jang besar dan terhormat diseluruh dunia. Indonesia bagaimana? Dulu itu Indonesia belum merdeka, Indonesia masih didjadjah, bahkan sedang didjadjah sehebat-hebatnja oleh kaum pendjadjah.

Sekarang kita telah merdeka, telah mempunjai Negara jang sebagai tadi saja katakan dirapat raksasa dialun-alun, „katjeluk ka awun-awun" diseluruh dunia. Dunia djuga lain. Dunia dulu lain dengan dunia sekarang. Dunia dulu adalah dunia djaja-djajanja imperialisme; djaja-djajanja kapital-monopol, sekarang dunia ini adalah dunia jang umat manusia bergerak, jang umat manusia berada didalam satu revolusi jang maha besar jang saja namakan „REVOLUTION OF MANKIND", bahkan saja berkata, bahwa sekarang ini ¾ daripada umat manusia sedang mendjalankan revolusi jang maha besar, revolusi kemerdekaan, revolusi kebebasan, revolusi mentjari hidup jang lajak, revolusi untuk mendjadi manusia jang benar-benar Insan alkamil.

Djadi Saudara-saudara, baik pribadiku berobah, — artinja kalau dibandingkan dahulu dengan sekarang —, Indonesia berobah djikalau dibandingkan dahulu dengan sekarang, dunia umat manusia berobah kalau dibandingkan dahulu dengan sekarang. Tetapi sebagai tadi dikatakan oleh Pak Ali, Ketua Umum

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.N.I. adalah satu kebenaran, satu kenjataan, bahwa berlakunja, harusnja, Marhaenisme sebagai dasar, paham perdjuangan kita tidak berobah. Tetap! Bukankah Pak Ali tadi berkata ada orang jang mengatakan: O, Marhaenisme itu baik buat djaman itu, djaman tatkala Soekarno masih muda, djaman tatkala Indonesia belum merdeka, djaman tatkala dunia belum seperti sekarang ini, saja berkata: keadaan Rakjat kita berobah, Indonesia berobah, Soekarno berobah, dunia berobah, tetapi dasar jang harus dipakai dalam Revolusi Indonesia ini untuk menudju kepada tertjapainja Tri-Kerangka Revolusi, untuk terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat tetap tidak berobah, jaitu sebagai dikatakan oleh Pak Ali tadi, dasar Marhaenisme, dasar untuk menolong rakjat Indonesia jang ketjil, dasar untuk mengadakan satu masjarakat Sosialisme Indonesia.

Sebab Saudara-saudara masih ingat perkataanku, Marhaenisme adalah Marxisme jang ditrapkan di Indonesia, diatas keadaan-keadaan Indonesia. Pendek, inti daripada Marhaenisme adalah sosialisme. Inti daripada Marhaenisme adalah satu masjarakat Indonesia tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Itu tetap.

Saudara-saudara, tjobalah bandingkan, ja renungkan, tjamkan perdjuangan kita ini. Kita sebagai bangsa berdjuang telah berpuluh-puluh tahun, katakanlah djikalau kita mengambil tahun 1908 sebagai permulaan daripada perdjuangan kita; sudah limapuluh lima tahun kita berdjuang dan pada pokoknja tudjuan kita 55 tahun lamanja itu tidak berobah-robah, meskipun pada tahun 1908 kita sekadar mengadakan Budi Utomo, meskipun kita didalam tahun 1912 mengadakan Sarekat Islam, meskipun ditahun-tahun sesudah 20-an kita mengadakan Sarekat Rakjat, meskipun dalam tahun 26-an, 27-an kita mengadakan P.N.I., meskipun kita pada tahun 1945 telah memproklamirkan kemerdekaan kita dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, toch pada pokoknja tetap kita punja tudjuan; tetap, jaitu ingin satu tanah-air jang merdeka, ingin hidup ditanah-air kita itu sebagai rakjat jang bahagia, ingin supaja kita itu dihormati oleh orang. Inilah jang dimaksudkan dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

perkataan Amanat Penderitaan Rakjat. Inilah jang dimaksudkan dengan perkataan AMPERA, — Amanat Penderitaan Rakjat. Maka oleh karena itulah aku berkata, *bahwa AMPERA itu harus kita semuanja meng-embannja.* Kita semua, ja pemimpin jang dahulu, ja pemimpin jang sekarang, ja jang tua, ja jang muda, ja jang buruh, ja jang petani, ja jang berdiam di Sabang, ja jang berdiam di Merauke. Itu adalah pengembanan kita semua, tanpa ketjuali. Meskipun Budi Utomo djaman dahulu, sekadar ingin mengadakan onderwijs katanja, tetapi pada pokoknja ialah ingin mendjadi satu Bangsa jang merdeka, ingin supaja hidup didalam satu alam jang bahagia. Sarekat Islam demikian pula, Sarekat Rakjat demikian pula, P.B.I. demikian pula, P.F.B. demikian pula. Saudara-saudara tidak tahu P.F.B. itu apa: Personeel Fabriek Bond. P.P.P.B. demikian pula, — P.P.P.B. dipimpin oleh Sosrokardono, jaitu Sarekat dari pada Pegawai-pegawai Pegadaian —. P.K.I. demikian pula, P.B.I.-nja Pak Tomo demikian pula, P.P.P.K.I. demikian pula, Partai Nasional Indonesia demikian pula. Semuanja kita demikian pula ingin mendjadi suatu Bangsa jang kuat.

Tjoba pétani, pétani kita punja hati, pétani, pétani kita punja hati, Saudara-saudara, baik jang sudah tua maupun jang masih muda, pétani kita punja hati, — entah disini adakah hadlir orang-orang dari partai jang lain, saja tidak tahu, tentu sebagian besar terdiri dari P.N.I. —.

Tetapi tjoba, ja P.N.I., ja N.U., ja P.K.I., ja Parkindo, ja Partai Katholik, ja partai apapun, pétani, pétani saudara punja hati. Pokoknja kan demikian, mengadakan partai, mengadakan serikat, mengadakan usaha, mengadakan gerakan, pada pokoknja ingin agar supaja kita ini hidup didalam alam kebahagiaan, hidup didalam satu negara jang merdeka, hidup didalam satu keadaan sosial-ekonomis jang bahagia, hidup didalam alam spirituil jang bebas-merdeka pula.

Inilah jang dinamakan *Social Conscience of Man,* jang selalu saja berkata *bahwa Revolusi Indonesia itu adalah kongruen dengan Social Conscience of Man.* Indonesia rakjatnja mengingini itu, tetapi rakjat di R.R.T. mengingini itu pula, rakjat

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di Vietnam mengingini itu pula, rakjat di India mengingini itu pula, rakjat di Pakistan mengingini itu pula, rakjat di Mesir mengingini itu pula, rakjat-rakjat di Negara-negara Socialis mengingini itu pula, rakjat jang progresip di Amerika mengingini itu pula, ja rakjat diseluruh dunia mengingini itu pula, *the Social Conscience of Man,* Saudara-saudara.

Lha ini, sekarang ini sedang bertumbuh-tumbuhnja, Saudara-saudara. Tetapi pada waktu saja menggali Marhaenisme, — keadaan belum demikian, keadaan belum begitu sedar, Rakjat itu. Sekarang seluruh rakjat didunia ini, atau sedikitnja ¾ dari umat manusia itu sudah sedar, sudah membentuk, bahkan satu bandjir jang hebat jang saja namakan bandjirnja *The New Emerging Forces.*

Dulu masih djaja-djajanja kapitalisme-monopoli. Monopool-kapitaal sedang djaja-djajanja, tetapi sekarang tidak. Demikian pula bangsa Indonesia pada waktu saja menggali Marhaenisme, bangsa Indonesia hidup didalam alam kemiskinan, alam ditindas, alam tidak merdeka; sekarang kita lain, Saudara-saudara! Beberapa hari jang lalu ada orang-orang dari luar negeri datang di Indonesia, antara lain mahasiswa-mahasiswa dari negeri Belanda. Saja tanja kepada mahasiswa-mahasiswa dari negeri Belanda itu, apa jang Tuan-tuan lihat. Apakah jang Tuan lihat Hotel Indonesia jang berdiri disana dengan megahnja, dengan 14 tingkatnja? Apa jang Tuan lihat clover-leave bridge, jaitu djembatan Semanggi, djembatan Semanggi pertama diseluruh Asia-Tenggara? Mereka berkata, tidak itu jang memukau kepada kami. Jang memukau kepada kami ialah sinar matanja rakjat Indonesia jang dulu katanja, kami batja dalam kitab-kitabnja Treub, ja Prof. Treub, bahwa bangsa Indonesia itu, het zachtste volk der aarde. Artinja bangsa jang paling nrimo, paling tunduk didunia ini. Kami lihat bangsa Indonesia ini bukan bangsa jang tam, tetapi bangsa jang mempunjai kepribadian sendiri. Malahan ada jang membenarkan utjapannja Prof. Veth. Saudara barangkali sudah pernah membatja „Mentjapai Indonesia Merdeka", tulisanku! Didalam risalah Mentjapai Indonesia Merdeka itu, aku kutip satu utjapan dari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Prof. Veth. Prof. Veth berkata, bahwa dulu bangsa Indonesia itu djiwanja djiwa harimau. Tetapi sesudah kita ditindas oleh imperialisme, mendjadi bangsa jang amat djinak sekali.

Ja ini mahasiswa Belanda ada jang berkata, kami melihat djiwa harimau Bangsa Indonesia timbul kembali.

Nah, keadaannja lain daripada dahulu, Saudara-saudara. Demikian pula keadaan di Negara-negara jang lain, di Asia ini. Karena itu, Saudara-saudara, saja berkata, abad jang ke-20 ini memang lain daripada abad jang ke-15, 16, 17, 18. *Abad jang ke-20 ini mempunjai 3 tjiri, kataku.*

Tjiri jang pertama dari abad ke-20 ialah:

Satu, Timbulnja negara-negara, bangsa-bangsa merdeka di Asia.

Dua, Timbulnja negara-negara Sosialis.

Tiga, Timbulnja alam fikiran atom, malahan belakangan bukan sadja atom, tetapi outer-space, kataku, jaitu ruangan luar, ruang-angkasa-luar.

Pada waktu kita mulai dengan gerakan kita, katakanlah dalam tahun 1908, belum; keadaan belum demikian, Saudara-saudara, belum negara-negara di Asia ini berdiri, belum kita mengindjak pada alam atom, belum kita mengindjak kepada alam outer-space, tetapi sjukur alhamdulillah pada waktu itu, Saudara-saudara, kita telah menggali, menggali dasar-dasar daripada kebangkitan kita, dasar-dasar jang diatasnja kita harus menaruhkan, meletakkan, kebangkitan kita, jaitu Marhaenisme, sebagaimana djuga pada tahun 1945, alhamdulillah saja menggali Pantjasila dari bumi Indonesia. Saja gali, gali, gali..... terdapatlah lima mutiara jang amat indah dan lima mutiara itu adalah Pantjasila, jang kemudian saja persembahkan kembali kepada Rakjat Indonesia. Saudara-saudara, maka didalam alam Indonesia merdeka ini, kita mulai dengan hidup baru.

Sedjak 1945 kita mulai dengan hidup baru. Dulu kita belum mempunjai negara, sedjak 1945 kita mempunjai negara. Dulu kita satu bangsa jang belum bebas, Sesudah 1945 kita adalah satu bangsa jang bebas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nah, dengan perobahan-perobahan ini, Saudara-saudara, kita melihat djuga perobahan didalam kita punja sikap, kita punja gerak, kita punja tindak-tanduk. Lha ini ada jang benar, ada jang tidak. Maka itu adalah baik kalau kita itu tiap-tiap tahun mengadakan think and rethink, shape and reshape. Renungkan, renungkan kembali, selidikilah, selidikilah, selidikilah kembali benar apa tidak benar, are we on the right path or not, are we on the right way or not. Apakah kita itu berdjalan diatas djalan jang benar apa tidak. Selalu kita itu harus think and rethink, think and rethink, shape and reshape, think and reshape, shape and reshape kataku, sebab bangsa jang tidak rethink, bangsa jang tidak reshape, bangsa jang demikian itu akan mendjadi bangsa jang mati.

Nah, marilah kita sekarang think and rethink. Djuga didalam alam kehidupan politik kita ini, — baik sekali satu tjerita —, saja adalah Presiden, didjadikan oleh rakjat Presiden, didjadikan oleh rakjat Mandataris daripada M.P.R.S., didjadikan oleh rakjat malahan Presiden seumur hidup.

Saja tempo hari membentuk satu Panitia, panita jang harus merentjanakan bagi saja Undang-undang Pemilihan Umum. Panitia membuat rentjana Undang-undang Pemilihan Umum, Panitia ini, Saudara-saudara bekerdja; pada satu waktu datang pada saja, waktunja kurang banjak, katanja; minta supaja saja tambah waktunja. Baik saja tambah lagi. Kira-kira satu minggu jang lalu, panitia ini hendak menghadap pada saja untuk melaporkan bahwa pekerdjaannja sudah selesai, jaitu akan mempersembahkan kepada saja hasil-kerdja daripada panitia itu, jaitu rentjana Undang-undang Pemilihan Umum. Karena kita hendak mengadakan pemilihan umum, maka panitia ini bekerdja dan rentjana undang-undangnja dibuat, akan dipersembahkan kepada saja jang nanti akan saja teruskan kepada D.P.R.-G.R. untuk dibahas seterusnja.

Lha, inilah Saudara-saudara, saja lihat, Partai-partai diluar sudah tahu beberapa waktu jang lalu, bahwa akan ada pemi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lihan umum; wong Presiden sudah mengadakan panitia, kok. Panitia membuat rentjana Undang-undang Pemilihan Umum; dus akan datang pemilihan umum. Satu!

Saja ini, Saudara-saudara, diwaktu satu dua tahun ini sudah memberi perintah kepada Kedjaksaan Agung, kepada Polisi, siapa-siapa mengadakan penjelèwèngan dilapangan ekonomi, tangkapi sadja, ja tangkap sadja, djebloskan dia didalam pendjara, sebab kita punja ekonomi tidak boleh dikatjau. Kedjaksaan Agung, Polisi bekerdja, Saudara-saudara. Kadang-kadang ada orang jang ditangkap, mengadakan penjelèwèngan didalam lapangan ekonomi, pengatjauan dilapangan ekonomi, — saja pakai sadja penjelèwèngan dilapangan ekonomi —, ditangkap, disèrèt dimuka Djaksa, diperiksa, diperiksa, ja memang, ja dia korup sekali, mengadakan penjelèwèngan, ditanja ini kenapa engkau mengadakan penjelèwèngan ini. Ja, sebetulnja hasil daripada penjelèwèngan ini sebagian besar harus saja kasihkan kepada partai saja, untuk membeajai pemilihan umum.

Wah, wah, wah, ini dari beberapa partai demikian, Saudara-saudara; beberapa partai sudah mengadakan perintah kepada anggauta jang ber-swasta supaja ajoo, tjari uang, tjari uang, tjari fonds untuk pemilihan umum supaja partai kita menang.

Lo, lo, lo, Saudara-saudara, ini lantas kita datang lagi kepada alam jang selalu saja tjela, jaitu bahwa diantara Partai-partai itu ada saingan, saingan demikian hebatnja, sehingga jaitu mendjalankan penjelèwèngan-penjelèwèngan dilapangan ekonomi. Saja didalam pidato 17 Agustus jang lalu sudah berkata, hidup politik, — politik diwaktu sekarang ini —, bukan politik seperti djual obat di Pasar Senen, kataku, atau seperti orang djual kétjap, kataku. Lha ini saja lihat, Saudara-saudara, bahwa masih ada didalam alam sekarang ini, jang sudah njata, kita meninggalkan alam liberalisme, kok masih ada Partai-partai jang demikian, jang menganggap partijwezen, kehidupan politik itu sebagai pendjualan kètjap, sebagai pendjualan obat di Pasar Senen. Disitu orang jang djual obat jang mendjual kètjap itu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ber-operasi, pidato-pidato, kètjapku adalah kètjap jang paling baik, obatku adalah obat jang paling baik, — buat djor-djoran, Saudara-saudara.

Didalam pidato saja 17 Agustus jang lalu, saja sudah kasih ingat djangan demikian hidup partai didalam alam sekarang. Sudah tentu, dulu Saudara-saudara tatkala kita belum mempunjai penglihatan jang tegas tentang sasaran kita punja revolusi, tatkala kita masih hidup didalam alam liberalisme, itu adalah satu akibat jang logis daripada liberalisme. Multi-partai system, saingan antara partai dengan partai, saingan jang demikian hebatnja antara partai dengan partai, Saudara-saudara, sehingga, — ingat utjapan saja tahun 1956, — Pidato 17 Agustus —, saja mengatakan laksana kita merobèk-robèk kita punja dada sendiri, memetjahkan persatuan daripada bangsa kita, merobèk-robèk kita punja dada sendiri dengan persaingan-persaingan jang hebat sekali antara partai dengan partai. Itu dulu masih boleh, Saudara-saudara, karena waktu itu adalah alam liberalisme, dan kita belum tahu benar tudjuan revolusi kita ini apa! Sasaran revolusi kita ini apa, kita belum tahu benar; sekarang kita sudah tahu benar. Beda daripada beberapa tahun jang lalu, beda daripada dulu, Saudara-saudara. Sekarang kita sudah tahu benar bahwa tudjuan daripada Revolusi kita ialah Sosialisme Indonesia. Kita sekarang mengetahui.

Ditulis disitu Manipol-Usdek! Dengan sjah, disjahkan oleh M.P.R.S. bahwa Manipol adalah garis-besar daripada Haluan Negara. Itu sudah djelas, bagi semua orang sudah djelas, *Revolusi Indonesia adalah satu revolusi sosialis, — nasional dan sosialis.* Itu adalah revolusi Indonesia. *Revolusi Indonesia adalah satu revolusi demokratis. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi anti-imperialisme. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi anti-feodalisme. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi anti-kapitalisme. Revolusi Indonesia adalah satu revolusi jang mentjari persamaan hak antara kita dengan kita. Hidup samarata sama-rasa, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, Revolusi Indonesia haluannja adalah* Manipol-Usdek.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djelas bagiku, djelas bagimu, djelas bagimu, djelas bagi seluruh rakjat Indonesia.

Djadi sekarang kita tidak perlu djual kètjap lagi. Tidak perlu kita djual obat lagi. *Sekarang adalah partai jang terbaik ialah partai jang konsekwen mendjalankan Manipol-Usdek. Partai jang terbaik adalah partai jang dengan konsekwen menudju kepada sasaran Sosialisme Indonesia.* Djelas tidak perlu kita kètjap-kètjapan, Saudara-saudara. Itu djelas sekali.

Nah, ini, saja minta Saudara-saudara, supaja kita semua, ja P.N.I., ja P.K.I., ja N.U., ja semuanja, ja, ja, ja, ja..... ja semua sepuluh partai jang ada ini supaja menjadari akan hal itu; *sebab terus terang, Saudara-saudara, saja sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Mandataris daripada M.P.R.S., kalau saja melihat bahwa pemilihan umum akan memetjahkan persatuan bangsa, saja tidak akan mengadakan pemilihan umum.* Djelas, djelas utjapan saja ini. *Sebab persatuan bangsa adalah suatu hal jang mutlak bagi saja, — samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, persatuan daripada segenap tenaga revolusioner di Indonesia ini adalah satu hal jang mutlak bagi saja.* Djikalau pemilihan umum akan merugikan, akan memetjahkan persatuan daripada semua tenaga revolusioner daripada rakjat Indonesia ini, kalau pemilihan umum akan merobèk-robèk dadanja bangsa Indonesia ini, saja tidak akan mengadakan pemilihan umum. Saja bersedia bertanggung-djawab terhadap kepada bangsa Indonesia. Saja bersedia bertanggung-djawab kepada sedjarah, saja bersedia bertanggung-djawab terhadap kepada Allah Subhanahu Wataala. Djangan ada orang mendjual kètjap kepada saja, bahwa pemilihan umum adalah suatu hal jang perlu, bahwa pemilihan umum adalah suatu hal jang sudah diputuskan oleh D.P.R.-G.R., djangan ada orang jang datang dengan alasan demikian pada saja, saja berkata sekali lagi, saja Presiden Republik Indonesia, saja M.P.R.S. punja Mandataris, saja Pemimpin Besar Revolusi, djikalau pemilihan umum akan memetjah dadanja bangsa Indonesia, saja tidak akan mendjalankan pemilihan umum. Dan saja tadi telah berkata, saja bersedia tanggung-djawab terhadap bangsa Indo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nesia sendiri, saja bersedia tanggung-djawab terhadap kepada sedjarah, saja bersedia tanggung-djawab kepada Allah Subhanahu Wataala jang aku sembah dan aku abdii ini.

Nah, Saudara-saudara, saja berkata ini terhadap semua partai, semua, ja P.N.I., ja P.K.I., ja N.U., ja partai apapun, saja berhak berkata demikian ini, oleh karena saja melihat bahwa pemilihan umum jang akan datang ini, Saudara-saudara, sudah membuat, seperti saja katakan tadi sampai ada korupsi, sampai ada penjelèwèngan-penjelèwèngan, swasta-swasta mentjari uang, mentjari uang, bukan untuk masuk kantong sendiri, tetapi untuk partai, untuk pemilihan umum, untuk pemilihan umum. Wah ini tidak bèrès, tidak baik, Saudara-saudara.

Nah, ada lagi satu hal jang saja minta daripada semua partai, — karena Revolusi adalah Revolusi, karena Revolusi adalah sebenarnja peledakan daripada djiwa muda, saja minta, — kalau mau dan kalau bisa —, *semuanja diremadjakan, Saudara-saudara. Pimpinan P.K.I. remadjakan, pimpinan P.N.I. remadjakan, pimpinan N.U. remadjakan, pimpinan Negara remadjakan, pimpinan segala hal remadjakan, Saudara-saudara. Sebab revolusi adalah peledakan daripada djiwa muda.*

Saja menggali Pantjasila Saudara-saudara, tatkala saja masih agak muda, saja menggali Marhaenisme tatkala saja masih muda belia, Saudara-saudara. Saja mengadakan gerakan Nasional tatkala saja masih bernama pemuda Soekarno, pemuda Hatta, pemuda Tjokroaminoto, semuanja masih muda Saudara-saudara. Marilah kita Saudara-saudara, meremadjakan segala hal. Sebab bagaimanapun djuga, ini sudah kodrat-Allah; orang jang sudah tua, ja sudah tua! Ini saja tidak persoonlijk Saudara-saudara, — saja ulangi saja tidak persoonlijk —, saja sendiri mengatakan saja ini sudah tua. Saja tidak persoonlijk, saja mengatakan Pak Ali sudah tua, pak Hadikusumo tadi pagi sudah saja katakan, bung Hadi kelihatannja kok sudah tua; bung Hardi sudah tua, pak Sartono sudah tua, semuanja sudah tua, masa tidak ada orang-orang muda Saudara-saudara, jang djiwanja seperti Soekarno tatkala ia masih muda, jang djiwanja seperti Hatta tatkala ia masih muda, jang djiwanja seperti

REPUBLIK INDONESIA

Tjokroaminoto tatkala ia masih muda, seperti Muljadi Djojomartono tatkala ia masih muda, — mendjadi Klerek pos Saudara-saudara —; *remadjakan, remadjakan, remadjakan!*

Saudara-saudara, saja terus terang, djuga didalam kalangan Pemerintahan saja akan berichtiar meremadjakan.

Sebab dimana-mana ini, djiwa peremadjaan dituntut dan dikehendaki. Dan itu adalah benar, oleh karena revolusi seperti tadi kukatakan adalah peledakan daripada djiwa muda. Kita Saudara-saudara jang tua ini sudah terlalu lama sebetulnja memimpin, bekerdja, baiklah sekarang kita kasih kesempatan kepada jang muda-muda ini, dan saja pertjaja bahwa jang muda-muda ini akan dapat mendjalankan tugas darma-baktinja dengan tjara jang sebaik-baiknja.

Saudara-saudara, apa jang harus saja amanatkan lagi! *Ketjuali itu, Manipol pegang, djangan hanja, — ini bukan buat P.N.I. sadja lo, buat semua partai ini —, djangan sekedar tulis Manipol, tetapi sebenarnja tidak mendjalankan Manipol. Misalnja siapa jang benar-benar Manipolis adalah sebagai dikatakan pak Ali tadi, bekerdja keras untuk kesatuan, bekerdja keras untuk samenbundeling van alle revolutionnaire krachten, bekerdja keras untuk mengadakan persatuan didalam kalangan, golongan-golongan revolusioner bangsa Indonesia dengan poros Nasakom.*

Saja sudah bilang didalam pidato saja pada tanggal 17 Agustus jang lalu, *djangan kita phobi-phobi-an, djangan kita phobi-phobi-an.* Dan kalau saja mesti bitjara sekarang kepada P.N.I., Saudara-saudara, saja tahu, dikalangan P.N.I. ada jang masih phobi-phobi-an. Ada jang masih komunisto-phobi. Ada, terus terang sadja. Tadi saja berkata, dan pak Ali berkata mawas diri. Nah, mari kita mawas diri, kita think and rethink, Saudara-saudara. Ada didalam kalangan kita itu masih ada jang komunisto-phobi, didalam kalangan Angkatan Bersendjata-pun masih ada jang komunisto-phobi. Terus terang sadja Saudara-saudara. Ja, saja Panglima Tertinggi daripada Angkatan Bersendjata, saja tahu dikalangan itu ada jang komunisto-phobi, komunisto-phobi, komunisto-phobi, ada jang Islamo-phobi. Ada,

saja tahu ada, terus terang ada dan saja ulangi, Saudara-saudara, kalau kita phobi-phobi-an, baik dikalangan partai maupun dikalangan Angkatan Bersendjata, tidak bisa kita mendjadi satu bangsa jang kompak, satu bangsa jang kuat, satu bangsa jang betul-betul otot-kawat balung-wesi.

Tidak bisa Saudara-saudara, bangsa mendjadi satu bangsa jang otot-kawat balung-wesi, kalau sebenarnja dadanja sudah berpetjah-petjah oleh diri sendiri. Phobi artinja memetjah, Saudara-saudara. Tidak bisa, tidak bisa ada bangsa bersatu djikalau didalam kalangan bangsa itu antara satu dan lain ada phobi-phobi-an.

Saja tidak phobi-phobi-an, saja nasionalis, tetapi saja tidak Islamo-phobi. Saja nasionalis, tetapi saja tidak komunisto-phobi, dan demikian pula saja minta kepada orang jang Islam djangan nasionalisto-phobi, djangan komunisto-phobi, dan saja minta kepada orang komunis djanganlah nasionalisto-phobi, djangan Islamo-phobi. Djangan! Mari kita bersatu, sebab hanja dengan persatuan itulah, Saudara-saudara, kita bisa mendjadi satu bangsa jang besar.

Saja ini sedjak dari tahun 1925 sebetulnja, sebelum saja ikut gerak didalam gerakan politik, sebagai jang terkenal, Saudara-saudara, saja sudah mengandjurkan persatuan, persatuan, persatuan! Terus terang sadja dengan Dokter Tjipto Mangunkusumo, pada waktu itu. Persatuan nasional, persatuan adalah salah satu sjarat fundamentil untuk kita bisa mendjadi merdeka, untuk kita bisa tetap merdeka, untuk bisa kita mendjadi satu bangsa jang benar-benar dihormati oleh bangsa-bangsa jang lain.

Kalau kita tidak bersatu, kalau kita masih hidup didalam kepartaian seperti djaman dahulu, tatkala tiap-tiap partai masih kètjap-kètjapan, Saudara-saudara, tidak bisa kita bersatu. Sekarang ini sudah tidak djamannja kètjap-kètjapan, sebab djelas, haluannja Negara adalah Manipol!

Semua partai, ja P.K.I., ja N.U., ja P.N.I., ja Parkindo, ja Partai Katholiek, ja P.S.I.I., jang partai apapun, harus meneri-

REPUBLIK INDONESIA

ma Manipol ini. Malahan sudah ditentukan siapa jang tidak berdiri diatas Manipol, siapa jang merugikan terhadap Negara, akan ditjorèt namanja oleh Presiden daripada daftar Partai-partai.

Djadi sekarang ini tugas kewadjiban daripada tiap-tiap Partai ialah mendjalankan Manipol, mendjalankan Usdek, mendjalankan Sosialisme Indonesia, mendjalankan Tri-Kerangka Revolusi, mendjalankan Amanat Penderitaan Rakjat.

Sekarang ini seperti tadi kukatakan mana partai jang paling baik, ialah partai jang paling giat didalam mendjalankan hal-hal itu tadi.

Siapa jang dihadapan Tuhan jang paling dianggap orang utama, tjoba tundjukkan; mana jang paling takwa, itulah jang paling disukai oleh Tuhan, itulah jang dianggap oleh Tuhan jang paling baik. Toh tidak dikatakan, ja kulitnja harus hitam atau ja kulitnja harus putih, ja agamanja harus ini, agamanja harus itu. Tidak, dikatakan mana jang paling takwa kepada Tuhan, itu jang paling ditjintai oleh Tuhan.

Dan demikian pula didalam hal kepartaian, Saudara-saudara, mana partai jang paling baik, partai jang paling baik ialah partai jang mendjalankan Manipol, Saudara-saudara. Bukan sekarang ini waktunja untuk menondjolkan, lho ini ideologi-ku, ini ideologi-ku, ini ideologi-ku. Tidak!

Saja didalam tahun 1946 pernah berbuat begini, Saudara-saudara. Kalau kita menundjuk kepada orang lain, dengan mentjertja, atau kita menundjuk kepada partai lain dengan mentjertja, satu djari menundjuk, tetapi ja tiga djari menundjuk kepada diri kita sendiri.

Tahun '46 aku berkata demikian, djangan kita terlalu menundjuk kepada partai lain, djangan kita terlalu menundjuk kepada orang lain. Marilah kita, Saudara-saudara, marilah kita bersama-sama menggalang samenbundeling van alle revolutionnaire krachten agar supaja Amanat Penderitaan Rakjat lekas tertjapai dan agar supaja kita bisa berdjalan pesat, bisa berdjalan sedinamis-dinamisnja, bisa berdjalan sedialektis-dialektisnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Marilah kita remadjakan sadja segala hal ini, sebab Saudara-saudara mengetahui, bahwa sedjak dari dulu saja selalu mengkudang remadja-remadja ini, mengkudang pemuda-pemuda ini. Indonesia adalah negara muda, Indonesia bukan negara tua, Indonesia harus ditentukan ia punja nasib oleh orang-orang muda, bukan oleh orang-orang tua. Ingat kita mendjalankan perdjoangan anti-imperialisme, — musuh-musuh kita jang paling ulet, artinja jang otaknja beku, Saudara-saudara, itu siapa? Djustru musuh-musuh kita itu semuanja dipimpin oleh orang-orang tua.

Dulu orang India, berdjoang terhadap pada Inggris, susah sekali Saudara-saudara pada waktu itu berdjoang terhadap pada Inggris, — Inggris seperti beku ia punja kepala, karena apa —? Djustru dipimpin oleh Churchill jang sudah tua!

Demikian pula semua negara-negara Imperialis itu, Saudara-saudara, beku oleh karena dipimpin oleh orang-orang tua.

Memang kodrat Allah demikian, orang tua itu beku, Saudara-saudara. Itulah sebagaimana sajapun, tatkala saja diangkat mendjadi Presiden seumur hidup, saja berkata: Apakah sudah benar Saudara-saudara punja pendapat ini!

Aku sudah tua, dan aku ulangi lagi pada tanggal 17 Agustus jang lalu, aku sudah tua, tiap tahun tambah umur, tiap tahun tenaga makin kurang.

mBok ja pilih orang muda, maksud saja, Saudara-saudara.

Nah demikian pula didalam alam kepartaian ini.

Sekian Saudara-saudara saja punja Amanat, moga-moga ada gunanja Amanat saja ini kepada Saudara-saudara sekalian.

Sekian, terima kasih!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 172/B—'63 (10.000 bk.).

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA